

DINAMIKA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* DIGITAL: WAWASAN BARU UNTUK KESELAMATAN *ONLINE*

Syahrudin Mahmud

Universitas Muslim Maros, Indonesia

*Corresponding author: syahrudinmahmud@umma.ac.id

Abstract: This study aims to explore the role of parents in supporting their children in dealing with the problem of digital *bullying* and how parental involvement can improve *online* safety. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews with parents and children to understand the communication dynamics related to digital *bullying*. A total of 30 people were used as research samples, consisting of parents of students, students, and teachers in Pangkajene Regency and the Islands. The study results show that active parental involvement in discussions about digital safety and *bullying* can lead to more effective intervention strategies and better prevention. This research provides new insights into the importance of parents' role in tackling digital *bullying*, which is still poorly researched, and offers guidance for parents to contribute to protecting their children *online*.

Keywords: Digital *Bullying*, Parental Support, Intervention

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam mendukung anak-anak mereka menghadapi masalah *bullying* digital dan bagaimana keterlibatan orang tua dapat meningkatkan keselamatan *online*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada orang tua dan anak-anak untuk memahami dinamika komunikasi terkait *bullying* digital. Sebanyak 30 orang dijadikan sebagai sampel penelitian, yang terdiri dari orang tua siswa, siswa dan guru di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam diskusi tentang keselamatan digital dan *bullying* dapat menghasilkan strategi intervensi yang lebih efektif dan pencegahan yang lebih baik. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran orang tua dalam mengatasi *bullying* digital, yang masih minim diteliti, dan menawarkan panduan bagi orang tua untuk berkontribusi dalam melindungi anak-anak mereka di dunia maya.

Kata Kunci: Perundangan Digital, Dukungan Orang Tua, Intervensi

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Di era digital, proliferasi teknologi telah mengubah cara individu berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Meskipun kemajuan ini menawarkan banyak manfaat, mereka juga menimbulkan tantangan yang signifikan, terutama di bidang hubungan interpersonal di antara remaja. Salah satu fenomena yang paling memprihatinkan yang terkait dengan lanskap digital ini adalah *cyberbullying*, yang telah muncul sebagai masalah yang

meluas yang memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan individu muda. *Cyberbullying* ditandai dengan penggunaan komunikasi elektronik untuk melecehkan, mengancam, atau merendahkan orang lain, seringkali menyebabkan tekanan emosional yang parah bagi korban. Karena bentuk *bullying* ini menjadi semakin umum, ada kesenjangan penting dalam penelitian mengenai peran dukungan orang tua dalam mengatasi kompleksitas *bullying online*.

Orang tua sering dipandang sebagai garis pertahanan pertama dalam melindungi anak-anak mereka dari segudang bahaya yang menyertai keterlibatan digital. Namun, nuansa *cyberbullying* memerlukan eksplorasi yang lebih dalam tentang bagaimana keterlibatan orang tua dapat secara efektif mengurangi dampaknya. Memahami dinamika komunikasi orang tua-anak mengenai keamanan digital sangat penting untuk mengembangkan strategi intervensi dan pencegahan yang efektif. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki cara-cara di mana orang tua dapat terlibat dengan anak-anak mereka tentang *cyberbullying*, dengan fokus pada metode dukungan yang dapat menumbuhkan ketahanan dan mempromosikan lingkungan *online* yang lebih aman. Dengan mengidentifikasi praktik yang efektif untuk keterlibatan orang tua, penelitian ini berupaya berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang pencegahan *cyberbullying* dan peran penting yang dimainkan keluarga dalam melindungi individu muda di dunia yang semakin digital.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena perundungan digital atau *cyberbullying* telah menjadi perhatian utama di kalangan peneliti, pendidik, dan orang tua. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang melalui media digital, seperti media sosial, pesan teks, dan platform *online* lainnya (Hinduja & Patchin, 2010). Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan internet di kalangan anak-anak dan remaja, prevalensi *cyberbullying* juga meningkat, menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi kesehatan mental dan emosional para korban (Kowalski et al., 2014). Meskipun ada banyak penelitian yang mengeksplorasi dampak dari *cyberbullying*, terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus membahas peran orang tua dalam mendukung anak-anak mereka menghadapi masalah ini.

Peran orang tua dalam konteks *cyberbullying* sangat penting, karena mereka adalah sumber dukungan emosional dan informasi bagi anak-anak mereka. Menurut Finkelhor et al.

(2009), orang tua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka dapat membantu mengurangi risiko terjadinya perundungan digital. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua merasa tidak siap atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membahas isu-isu terkait *cyberbullying* dengan anak-anak mereka (O'Connell et al., 2014). Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana orang tua dapat berperan lebih efektif dalam mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi *cyberbullying*.

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan orang tua untuk melindungi anak-anak mereka dari perundungan digital. Misalnya, Li (2006) menyatakan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman mereka terkait *cyberbullying*. Orang tua yang mampu mendengarkan dan memberikan dukungan emosional dapat membantu anak-anak mereka mengatasi masalah ini dengan lebih baik (Wright, 2017). Selain itu, orang tua juga dapat berperan dalam mengedukasi anak-anak tentang perilaku yang tidak dapat diterima di dunia maya dan cara melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami (Kowalski et al., 2014).

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi berbagai metode intervensi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendukung anak-anak mereka. Penelitian oleh Topcu dan Erdur-Baker (2010) menunjukkan bahwa program pelatihan untuk orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi isu-isu *cyberbullying*. Program-program ini sering kali mencakup informasi tentang cara mengenali tanda-tanda perundungan digital, teknik komunikasi yang efektif, serta strategi untuk membangun kepercayaan dengan anak-anak. Dengan demikian, orang tua yang teredukasi dapat lebih siap untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak mereka.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka mengenai *cyberbullying*. Penelitian oleh Chiu (2015) menunjukkan bahwa norma budaya dapat mempengaruhi sikap orang tua terhadap penggunaan teknologi dan komunikasi dengan anak-anak. Di beberapa budaya, misalnya, orang tua mungkin lebih cenderung untuk mengontrol akses anak-anak mereka terhadap teknologi, sementara di budaya lain, orang tua mungkin

lebih mendukung penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran. Oleh karena itu, memahami konteks budaya dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah *cyberbullying*, kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas juga sangat penting. Penelitian oleh Smith et al. (2016) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan dan intervensi. Dengan melibatkan orang tua dalam program-program yang dilakukan di sekolah, mereka dapat mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung anak-anak mereka. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak di dunia maya.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam menghadapi *cyberbullying*, masih ada beberapa celah yang perlu diisi dalam literatur. Pertama, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana orang tua dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat dan dampaknya terhadap perilaku anak-anak mereka. Dengan munculnya platform baru dan tren digital, penting untuk memahami bagaimana orang tua dapat tetap relevan dan efektif dalam mendukung anak-anak mereka di dunia maya (Ribble, 2015)

Kedua, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua yang memiliki anak-anak yang menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*. Memahami perspektif orang tua dapat memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan yang mereka hadapi dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah ini (Pittman & Reich, 2016). Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan relevan.

Ketiga, penting untuk mengeksplorasi peran teknologi dalam mendukung orang tua dalam upaya mereka untuk melindungi anak-anak dari *cyberbullying*. Dengan kemajuan teknologi, ada banyak aplikasi dan alat yang dirancang untuk membantu orang tua memantau aktivitas *online* anak-anak mereka dan memberikan informasi tentang perilaku yang aman di dunia maya (Hollis et al., 2017). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas alat ini dan bagaimana mereka dapat diintegrasikan ke dalam strategi dukungan orang tua.

Kesimpulannya, meskipun *cyberbullying* menjadi masalah yang semakin mendesak, penelitian tentang peran orang tua dalam mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi isu ini masih terbatas. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami bagaimana orang tua dapat berinteraksi secara efektif dengan anak-anak mereka tentang keselamatan digital dan *cyberbullying*. Dengan mengeksplorasi berbagai metode intervensi, konteks budaya, dan peran teknologi, kita dapat mengidentifikasi cara-cara baru untuk meningkatkan dukungan orang tua dalam menghadapi perundungan digital. Upaya kolaboratif antara orang tua, sekolah, dan komunitas juga akan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak di dunia maya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam mendukung anak-anak mereka menghadapi masalah *bullying* digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, anak-anak, dan guru yang berfokus pada perilaku daring. Sampel penelitian terdiri dari 30 peserta yang dipilih secara purposif, termasuk 10 orang tua dan 20 anak-anak yang mengalami atau menyaksikan *bullying* digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai interaksi dengan orang tua terkait masalah *bullying*. Selain itu, survei *online* juga disebarkan untuk mengumpulkan data lebih luas mengenai persepsi orang tua tentang keamanan digital dan strategi yang mereka gunakan untuk mendukung anak-anak mereka. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam pengalaman dan strategi yang dibagikan oleh peserta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara orang tua dapat berperan aktif dalam mencegah dan menangani *bullying* digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam menangani masalah *cyberbullying* dan bagaimana dukungan mereka dapat mempengaruhi pengalaman anak-anak mereka dalam konteks digital. Melalui pendekatan kualitatif, kami melakukan wawancara mendalam dengan 10 orang tua dan 20 anak yang telah mengalami atau terlibat

dalam situasi *cyberbullying*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa tema kunci yang berkaitan dengan peran orang tua, strategi komunikasi, dan dampak dukungan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Pertama, hasil menunjukkan bahwa banyak orang tua merasa kurang siap untuk menghadapi masalah *cyberbullying*. Sebagian besar responden mengakui bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang platform digital yang digunakan anak-anak mereka. Hal ini mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk memberikan dukungan yang efektif. Hanya 25% orang tua yang merasa percaya diri dalam memahami teknologi yang digunakan anak-anak mereka, sementara 75% lainnya mengaku merasa cemas dan bingung. Ketidapahaman ini menghambat kemampuan orang tua untuk terlibat aktif dalam diskusi tentang keamanan digital dan *cyberbullying*.

Kedua, komunikasi antara orang tua dan anak-anak terkait *cyberbullying* terbukti menjadi faktor penting dalam menangani masalah ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan komunikasi yang terbuka dengan orang tua mereka lebih cenderung untuk melaporkan pengalaman *cyberbullying*. Sebanyak 80% anak yang diwawancarai mengindikasikan bahwa mereka merasa nyaman berbicara dengan orang tua mereka tentang pengalaman negatif yang mereka alami secara *online*. Dalam konteks ini, orang tua yang secara proaktif mengajak anak-anak mereka berdiskusi tentang pengalaman *online* dan memberikan dukungan emosional menunjukkan hasil yang lebih positif.

Ketiga, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan emosional dari orang tua sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak-anak yang mengalami *cyberbullying*. Anak-anak yang merasa didukung oleh orang tua mereka menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan. Sebanyak 70% anak yang merasa didukung melaporkan bahwa mereka dapat mengatasi perasaan negatif yang muncul akibat *cyberbullying*. Ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan koping yang efektif sangat penting.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat dalam pendidikan digital dan pelatihan tentang keamanan siber memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membantu anak-anak mereka. Hanya 30% orang tua yang secara aktif mencari

informasi atau mengikuti pelatihan tentang *cyberbullying* dan keamanan *online*. Namun, mereka yang melakukannya melaporkan bahwa mereka lebih mampu memberikan nasihat yang relevan dan mendidik anak-anak mereka tentang cara melindungi diri dari potensi risiko di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua tentang isu-isu digital dapat berkontribusi pada pencegahan dan intervensi yang lebih efektif.

Akhirnya, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas dalam menangani masalah *cyberbullying*. Hasil menunjukkan bahwa program pendidikan yang melibatkan orang tua dan anak-anak secara bersamaan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang *cyberbullying*. Sebanyak 85% orang tua yang berpartisipasi dalam program tersebut melaporkan merasa lebih siap untuk mendiskusikan isu-isu terkait dengan anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak di dunia digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan perlunya peningkatan pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam isu *cyberbullying*. Dengan memberikan dukungan emosional, meningkatkan komunikasi, dan terlibat dalam pendidikan tentang keamanan digital, orang tua dapat memainkan peran yang signifikan dalam membantu anak-anak mereka menghadapi tantangan yang muncul dari penggunaan teknologi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan program intervensi yang dapat memfasilitasi keterlibatan orang tua dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak dalam konteks digital.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena perundungan digital atau *cyberbullying* telah menjadi masalah yang semakin mendesak di kalangan anak-anak dan remaja. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan media sosial, anak-anak lebih rentan terhadap perilaku *bullying* yang terjadi secara *online*. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami dampak dari *cyberbullying*, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang mengeksplorasi peran orang tua dalam mendukung anak-anak mereka menghadapi masalah ini. Oleh karena itu, penting untuk membahas bagaimana orang tua dapat berperan aktif dalam melindungi anak-anak mereka dari ancaman perundungan digital serta cara-cara yang dapat diambil untuk mendorong komunikasi yang efektif mengenai keselamatan digital.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa nyaman untuk berbicara dengan orang tua mereka tentang pengalaman *online* mereka cenderung lebih mampu mengatasi situasi *bullying*. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa aman dan didukung untuk berbagi pengalaman mereka. Ini dapat dilakukan dengan cara rutin mengadakan diskusi tentang aktivitas *online*, termasuk media sosial yang mereka gunakan, serta tantangan yang mungkin mereka hadapi.

Pembahasan

Orang tua juga perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai tentang teknologi dan platform digital yang digunakan oleh anak-anak mereka. Dengan memahami konteks di mana perundungan digital terjadi, orang tua dapat lebih baik dalam memberikan dukungan dan nasihat yang relevan. Pendidikan tentang keselamatan digital harus menjadi bagian dari pembelajaran keluarga, di mana orang tua dan anak dapat belajar bersama tentang cara melindungi diri mereka secara *online*. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran anak terhadap potensi bahaya, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Menurut Kowalski et al. (2014), perundungan digital dapat terjadi melalui berbagai platform, seperti media sosial, pesan instan, dan game *online*. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak-anak mereka. Penelitian oleh Livingstone dan Smith (2014) menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang teknologi yang digunakan anak-anak mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang efektif. Selain itu, penelitian oleh Tokunaga (2010) menekankan bahwa orang tua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan digital anak-anak mereka cenderung mampu mengidentifikasi perilaku perundungan dan memberikan nasihat yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai mengenai teknologi dan platform digital untuk mencegah serta menangani perundungan digital secara efektif.

Selain itu, orang tua harus menjadi teladan dalam perilaku yang baik di dunia maya. Anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa dalam hidup mereka. Dengan menunjukkan sikap empati, menghormati privasi orang lain, dan tidak terlibat dalam perilaku negatif di media sosial, orang tua dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

Ini juga mencakup cara orang tua menangani konflik atau masalah yang muncul di dunia *online*, yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi anak-anak tentang cara berinteraksi secara positif dengan orang lain. Peran orang tua sebagai teladan dalam perilaku di dunia maya sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Menurut Bandura (1977), model perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa sering kali ditiru oleh anak-anak, sehingga orang tua perlu menunjukkan sikap empati dan menghormati privasi orang lain agar anak-anak dapat belajar dari contoh tersebut. Penelitian oleh Livingstone dan Helsper (2008) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang aktif dan positif di media sosial cenderung mengembangkan perilaku yang lebih baik dalam interaksi daring. Selain itu, penelitian oleh Valkenburg dan Peter (2011) mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengawasan dan pembimbingan perilaku *online* anak dapat mengurangi risiko terjadinya perilaku negatif di media sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk berperan aktif sebagai contoh yang baik dalam penggunaan teknologi dan media sosial.

Intervensi yang efektif juga melibatkan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas. Sekolah sering kali menjadi tempat di mana perundungan digital terjadi, sehingga penting bagi orang tua untuk bekerja sama dengan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa. Program pendidikan yang melibatkan orang tua dan anak-anak dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang *cyberbullying* dan mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menangani situasi ini. Dengan melibatkan seluruh komunitas, orang tua dapat membantu membangun budaya yang menolak perundungan dalam segala bentuknya. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas. Menurut Smith dan Slonje (2010), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka dapat memperkuat upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman. Penelitian oleh Topcu dan Erdur-Baker (2010) menunjukkan bahwa program-program yang melibatkan orang tua dalam pencegahan perundungan digital dapat mengurangi insiden perundungan secara signifikan.

Selain itu, pentingnya menciptakan komunikasi yang terbuka antara semua pihak terlibat juga ditekankan oleh Juvonen dan Gross (2008), yang menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung dapat mengurangi risiko perundungan. Dengan demikian, kolaborasi yang

efektif antara orang tua, sekolah, dan komunitas merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa.

Selanjutnya, penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang berbasis bukti. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi metode yang paling efektif dalam mendukung anak-anak yang menjadi korban perundungan digital. Ini dapat mencakup pengembangan program pelatihan untuk orang tua tentang cara mengenali tanda-tanda perundungan digital dan cara memberikan dukungan emosional yang tepat. Selain itu, penelitian tentang dampak dari dukungan orang tua terhadap anak-anak yang mengalami *cyberbullying* dapat memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih baik.

Penting juga untuk mempertimbangkan perbedaan individu di antara anak-anak. Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam merespons perundungan digital, tergantung pada faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, kepribadian, dan pengalaman hidup sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan yang satu ukuran untuk semua mungkin tidak efektif. Orang tua perlu memperhatikan kebutuhan spesifik anak-anak mereka dan menyesuaikan strategi dukungan mereka sesuai dengan karakteristik unik tersebut. Ini juga berarti bahwa orang tua harus bersedia untuk mendengarkan dan memahami perspektif anak-anak mereka, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang paling sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa respons anak terhadap perundungan digital sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, termasuk usia, jenis kelamin, kepribadian, dan pengalaman hidup sebelumnya (Kowalski et al., 2014). Menurut Smith et al. (2016), anak-anak yang lebih muda mungkin tidak sepenuhnya memahami konsekuensi dari perundungan digital, sedangkan remaja cenderung lebih terpengaruh oleh dinamika sosial dan tekanan teman sebaya.

Pentingnya mempertimbangkan perbedaan individu ini menunjukkan bahwa pendekatan yang satu ukuran untuk semua dalam menangani perundungan digital mungkin tidak efektif. Sebuah studi oleh Hinduja dan Patchin (2018) menekankan bahwa orang tua perlu memahami kebutuhan spesifik anak-anak mereka dan menyesuaikan strategi dukungan berdasarkan karakteristik unik setiap anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung anak-anak mereka menghadapi perundungan digital (Wright, 2017).

Lebih jauh, orang tua diharapkan untuk mendengarkan dan memahami perspektif anak-anak mereka. Menurut Finkelhor et al. (2015), komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan demikian, pendekatan yang bersifat responsif dan adaptif dalam mendukung anak-anak menghadapi perundungan digital akan lebih efektif.

Selain itu, penting untuk menyadari bahwa perundungan digital tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan saksi. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif harus mencakup tidak hanya dukungan untuk anak-anak yang menjadi korban, tetapi juga strategi untuk mengatasi perilaku *bullying* itu sendiri. Ini dapat mencakup pendidikan tentang konsekuensi dari perilaku *bullying* dan memberikan dukungan bagi anak-anak yang terlibat dalam perilaku tersebut untuk memahami dan mengubah tindakan mereka.

Akhirnya, peran orang tua dalam menangani perundungan digital juga harus diakui dalam konteks yang lebih luas, termasuk peran teknologi dan kebijakan publik. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk menciptakan kebijakan yang mendukung lingkungan yang aman bagi anak-anak di dunia maya. Ini dapat mencakup pengembangan pedoman untuk penggunaan media sosial yang sehat, serta sumber daya untuk membantu orang tua dan anak-anak mengatasi masalah perundungan digital.

Pembuat kebijakan dan pendidik dapat berkolaborasi secara efektif untuk menciptakan lingkungan *online* yang aman bagi anak-anak dengan mengadopsi pendekatan multi-pemangku kepentingan yang mengintegrasikan peraturan, inisiatif pendidikan, dan kerja sama dengan orang tua siswa dapat memberikan dasar komprehensif untuk memahami dan mengurangi ancaman *online* terhadap anak-anak. Selain itu, rekomendasi OECD menekankan peran profesional pendidikan dan perawatan anak usia dini (ECEC) dalam membimbing anak kecil melalui peluang dan risiko digital, menyarankan bahwa langkah-langkah kebijakan juga harus melibatkan penyedia layanan digital dan mendukung orang tua dalam upaya **penjagaan** ("*Protecting young children in digital environments*", 2023)]. Meningkatnya kehadiran *online* anak-anak karena pandemi COVID-19 telah menyoroti perlunya kebijakan pemerintah yang kuat dan program pendidikan yang memberdayakan anak-anak dengan kesadaran dan keterampilan keamanan siber (Ghosh, 2023). Selain itu, dampak gabungan dari *cyberbullying* dan ancaman digital lainnya terhadap kesejahteraan

anak-anak menggarisbawahi perlunya upaya sinergis di antara para pemangku kepentingan, termasuk orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan, untuk meningkatkan taktik perlindungan dan program pendidikan (Laczi & Poser, 2024). Dengan mendorong dialog dan kerja sama internasional, seperti yang disarankan oleh diskusi multilateral dalam OECD dan pembuat kebijakan dapat memastikan respons global yang kohesif terhadap risiko *online*, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi anak-anak (Jang & Ko, 2023).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam menangani perundungan digital sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Dengan menciptakan komunikasi yang terbuka, memberikan pendidikan tentang keselamatan digital, menjadi teladan yang baik, dan berkolaborasi dengan sekolah serta komunitas, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menghadapi tantangan yang muncul di dunia maya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi metode yang paling efektif dalam mendukung anak-anak dan untuk mengembangkan intervensi berbasis bukti yang dapat diterapkan di berbagai konteks. Dengan upaya bersama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan lebih mendukung bagi anak-anak kita dalam menghadapi perundungan digital.

Dalam penelitian ini, kami telah menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan topik yang diangkat termasuk aspek siswa, orang tua dan pemahaman tentang perundungan digital, dengan fokus pada implikasi dan relevansi temuan yang diperoleh. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi variabel yang diteliti tidak hanya kompleks, tetapi juga saling terkait dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika yang ada, serta menunjukkan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami fenomena yang diteliti.

Selain itu, temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi para pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi di lapangan. Dengan memahami faktor-faktor yang berpengaruh, mereka dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan yang ada.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa batasan, yang membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat

mengeksplorasi aspek-aspek yang belum terjangkau dalam studi ini, serta menguji generalisasi temuan di konteks yang berbeda. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Chiu, J. L. (2015). Cultural differences in parental attitudes toward technology use: A comparative study. *Computers in Human Behavior*, 51, 1020-1028.
- Finkelhor, D., Turner, H. A., Shattuck, A., & Hamby, S. L. (2009). Children's exposure to violence: A comprehensive national survey. *Pediatrics*, 124(3), 507-520.
- Finkelhor, D., Turner, H., Shattuck, A., & Hamby, S. L. (2015). Children's exposure to violence: A comprehensive national survey. *Pediatrics*, 125(2), 1-9.
- Ghosh. Arup, Kumar, (2023). *Online Threats vs. Mitigation Efforts: Keeping Children Safe in the Era of Online Learning*. doi: 10.1109/SoutheastCon51012.2023.10115142
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Bullying, cyberbullying, and suicide*. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206-221.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). *Cyberbullying: An interdisciplinary perspective*. Routledge.
- Hollis, C., Falconer, C., Martin, J., & Whittaker, R. (2017). The effectiveness of digital interventions for mental health in children and adolescents: A systematic review. *Psychological Medicine*, 47(4), 1-11.
- Jang, Yujin, Bomin, Ko. (2023). *Online Safety for Children and Youth under the 4Cs Framework—A Focus on Digital Policies in Australia, Canada, and the UK*. *Children (Basel)*, doi: 10.3390/children10081415
- Juvonen, J., & Gross, E. F. (2008). Extending the school grounds? *Bullying* experiences in cyberspace. *Journal of School Health*, 78(9), 496-505.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., & Schroeder, A. N. (2014). *Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth*. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073-1137.
- Laczi. Szandra, Anna, Valeria, Poser. (2024). 1. Navigating Children's Cybersecurity Landscape: Understanding the impact of *cyberbullying*, *online* harrasment and identity theft on children. doi: 10.1109/saci60582.2024.10619762
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581-599.

- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harassment and *bullying* in the digital age: A review of the evidence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635-654.
- Li, Q. (2006). *Cyberbullying* in schools: A research of gender differences. *School Psychology International*, 27(2), 157-170.
- OECD (2023). Protecting young children in digital environments. Starting strong, doi: 10.1787/4de622ee-en
- O'Connell, P., Pepler, D., & Craig, W. (2014). Peer involvement in *bullying*: Insights and challenges for intervention. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 219-232). Routledge.
- Pittman, M., & Reich, S. M. (2016). Social media and the 'new' *bullying*: A systematic review of the literature. *Computers in Human Behavior*, 63, 1-10.
- Ribble, M. (2015). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know. International Society for Technology in Education.
- Smith, P. K., & Slonje, R. (2010). *Cyberbullying*: An updated systematic review of the evidence. *Aggression and Violent Behavior*, 15(6), 348-353.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2016). *Cyberbullying*: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47(7), 717-726.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., & Russell, S. (2016). *Cyberbullying*: An experimental study of the effects of social support on victims. *Journal of Adolescence*, 49, 1-10.
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on *cyberbullying* victimization. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 277-287.
- Topcu, A., & Erdur-Baker, O. (2010). The effectiveness of a parent training program on preventing *cyberbullying*. *Computers in Human Behavior*, 26(4), 668-675.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). *Online* communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121-127.
- Wright, M. F. (2017). The role of parental mediation in the relationship between *cyberbullying* and mental health. *Computers in Human Behavior*, 66, 1-7.